

# KESANTUNAN BERBAHASA PEMBAWA ACARA *WAKTU INDONESIA TIMUR* DI NET TV

**Rara Amelia Agustina, Novia Juita**

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: [raraamelia4848@gmail.com](mailto:raraamelia4848@gmail.com)

## Abstract

The purpose of this study was to describe the form of compliance and violations of the politeness in the utterances of *Waktu Indonesia Timur* host on NET TV. The type of this research is qualitative research by using analysis of descriptive method. The sources of this research is the utterances of *Waktu Indonesia Timur* host. The findings of this study are (1) compliance with the principle of politeness in the utterances of the host in "Waktu Indonesia Timur" was found as many as 321 data consisting of compliance of tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim; and (2) violations of the politeness principle of language in the utterances of the host in "Waktu Indonesia Timur" were found in 224 data consisting of violations of tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

**Keywords:** *politeness, joke, Waktu Indonesia Timur*

## A. Pendahuluan

Acara televisi terbagi atas dua kategori, yaitu acara berita dan acara non berita. Acara komedi termasuk ke dalam jenis acara non berita. Salah satu acara komedi yang tayang di stasiun televisi swastaterrestrialnasional Indonesia adalah acara *Waktu Indonesia Timur*. Acara tersebut menggandeng Arie Kriting dan Abdur Arsyad yang merupakan komedian asli Indonesia Timur sebagai pembawa acara.

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak setiap kata-kata terlebih lagi yang berupa lelucon dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang santun. Terkadang komedian sengaja menggunakan kata-kata yang dianggap kurang ataupun tidak santun untuk menimbulkan efek lucu dalam candaannya. Berikut adalah data yang menunjukkan bahwa efek lucu dapat ditimbulkan melalui pelanggaran prinsip kesantunan.

- (1) Reinold : Kerjaan saya memberitahukan info, sama seperti anda. Ni misalnya hidup di Jakarta, ketika naik bis kan pasti keneknya itu bilang kaki kiri duluan. Padahal sebenarnya tidak usah bilang, kita juga udah

tau. Hal yang kecil bisa membuat masalah yang besar Bang Arie. (195/ 6-1-19)

Arie Kriting : Pisang lapis, pisang lapis. (196/ 6-1-19)

Tuturan (1) merupakan contoh tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* yang melanggar maksim pujian. Pada tuturan tersebut, Arie Kriting memaksimalkan kecaman terhadap Reinold. Kecaman yang diberikan Arie kepada Reinold berupa sindiran. Arie menyindir Reinold dengan cara mengatakan “pisang lapis.” Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Namun dalam tuturan di atas, pelanggaran maksim pujian yang dilakukan Arie Kriting justru menimbulkan efek lucu. Hal tersebut terbukti dari timbulnya tawa dari penonton.

Berikut adalah data lainnya yang menunjukkan bahwa efek lucu dapat ditimbulkan melalui pelanggaran prinsip kesantunan.

(2) Reinold : Sehat. (1213/ 6-5-18)

Arie Kriting : Kalau kau sakit, saya lebih senang sebenarnya sih supaya tidak, tapi ya sudahlah karena Reinold sehat, mudah-mudahan kita bisa berharap banyak. Kalimat untuk Yewen. Kalimat untuk Yewen itu yang pertama ‘kayaknya ada yang lupa’. Kayaknya? (1214/ 6-5-18)

Tuturan (2) merupakan contoh tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* yang melanggar maksim simpati. Pada tuturan tersebut, Arie meminimalkan rasa simpati terhadap Reinold dengan mengatakan ia lebih senang apabila Reinold jatuh sakit. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena lebih mengedepankan rasa antipati dan dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Meskipun begitu, tuturan tersebut nyatanya menimbulkan gelak tawa penonton.

Berkaitan dengan humor yang dimunculkan melalui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, Swadiari (2017) di dalam penelitiannya yang berjudul “Pelanggaran Kesantunan dalam Acara *Comedy Night Live* di NET TV: Kajian Pragmatik” menyimpulkan bahwa di dalam acara *Comedy Night Live*, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang paling sering terjadi adalah pelanggaran terhadap maksim pujian. Dengan demikian, Swadiari di dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa sebagian besar humor dalam acara *Comedy Night Live* di NET TV dimunculkan dengan cara memaksimalkan kecaman terhadap orang lain.

Meskipun beberapa pelanggaran prinsip kesantunan dapat menimbulkan humor, di dalam kegiatan bertutur kita juga harus memperhatikan kaidah berbahasa secara pragmatis seperti bagaimana bertutur yang santun. Kesantunan berbahasa merupakan kajian dari pragmatik. Levinson (1983:7) memberikan definisi pragmatik sebagai kajian bahasa dari perspektif fungsional. Maksudnya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik. Menurut Verhaar (1996:14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan. Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 2008:198). Pendapat-pendapat para ahli tersebut juga sesuai dengan pendapat Leech (1993:8) yang mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor luar kebahasaan seperti konteks. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Leech (1993:126-127) mengatakan bahwa kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, dibutuhkan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu faktor yang tidak terpisahkan di dalam berkomunikasi karena kesantunan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penyampaian pesan kepada mitra tutur. Senada dengan hal tersebut, Rahardi (2009: 60-66) mengemukakan bahwa dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Leech (1993:206-219) mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri atas enam maksim sebagai berikut.

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur (Leech, 1993:206). Penutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Wijana (1996:56) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada mitra bicaranya.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Leech, 1993:206).

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian menjelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memaksimalkan pujian terhadap orang lain atau meminimalkan kecaman terhadap orang lain (Leech, 1993:207). Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertutur tidak saling mencaci atau saling merendahkan. Peserta tutur yang sering memaksimalkan kecaman terhadap peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengecam merupakan tindakan yang tidak menghargai orang lain.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati disebut juga maksim kesederhanaan. Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri (Leech, 1993:207).

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Leech (1993:208) mengatakan bahwa seseorang dianggap mematuhi maksim kesepakatan apabila

berusaha memaksimalkan kesepakatan antara diri dengan orang lain dan meminimalkan ketaksepakatan antara diri dengan orang lain.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati menuntut agar para peserta tutur dapat memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain (Leech, 1993:208). Semakin besar rasa antipati antara diri dengan orang lain, maka tuturan akan menjadi tidak santun.

Chaer (2010:10) menetapkan tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun, ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*); (2) ketidaktegasan (*hesistancy*); dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer tuturan dikatakan santun apabila tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kajian pragmatik yang mengatur bagaimana kesantunan interaksi verbal antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV, dan (2) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena data pada penelitian ini berupa deskripsi kata-kata (tidak menggunakan angka). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena prosedur dalam memecahkan masalah dilakukan dengan cara menggambarkan fakta yang didapatkan secara apa adanya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, kemudian data digali hingga mendapatkan hipotesis yang konsisten. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan kesantunan berbahasa pembawa acara televisi *Waktu Indonesia Timur* di NET TV.

Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV. Sumber data penelitian ini berupa video acara *Waktu Indonesia Timur* dalam format .mp4 yang diunduh dari situs *youtube*. Video yang di unduh dari situs *youtube* berjumlah empat episode.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh peralatan lain berupa (1) komputer jinjing, (2) telepon pintar, dan (3) alat bantu dengar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan cara berikut (1) mengelompokkan data berupa tuturan-tuturan pembawa acara pada acara televisi *Waktu Indonesia Timur* di NET TV yang terkait dengan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech ke dalam identifikasi data, (2) menganalisis data menggunakan teori-teori dan penelitian yang relevan, (3) menyimpulkan dan menulis hasil laporan atas analisis yang telah dilakukan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV**

##### **1. Pematuhan Maksim Kearifan**

Suatu tuturan akan dianggap mematuhi maksim kearifan apabila seseorang meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech, 1993:206). Data yang tergolong ke dalam pematuhan maksim kearifan berjumlah 146 data. Berikut data yang mematuhi maksim kearifan.

(1) Arie Kriting : Oke, kita akan mulai goyang tobelo. Siap? (116/6-1-19)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pematuhan maksim kearifan karena Arie memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Konteks tuturan di atas adalah Arie Kriting mengajak bintang tamu dan beberapa orang penonton yang terpilih untuk bergoyang tobelo. Melalui tuturan tersebut, Arie Kriting bermaksud mengajak mitra tuturnya untuk memenuhi permintaannya. Penggunaan kata “Siap?” di dalam tuturan tersebut membuat tuturan tersebut tidak terkesan memaksa mitra tutur untuk mematuhi kehendak penutur.

##### **2. Pematuhan Maksim Kedermawanan**

Suatu tuturan akan dianggap mematuhi maksim kedermawanan apabila seseorang meminimalkan keuntungannya sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri (Leech, 1993:206). Data yang tergolong ke dalam pematuhan maksim kedermawanan berjumlah 17 data. Berikut data yang mematuhi maksim kedermawanan.

(2) Abdur Arsyad : Silahkan, ini kira-kira apa ya yang harus dilakukan ini? (1817/ 7-4-18)

Tuturan tersebut tergolong ke dalam pematuhan maksim kedermawanan karena Abdur memaksimalkan kerugian diri sendiri. Konteks tuturan di atas adalah Abdur tengah memainkan sketsa di segmen 'Dua Saja Cukup' bersama dengan Yewen dan Reinold. Di dalam sketsa tersebut, Abdur berperan sebagai pemilik pom bensin yang mana pom bensin tersebut mengalami kebocoran. Yewen dan Reinold berperan sebagai teknisi yang akan membantu Abdur. Berdasarkan konteks yang dihubungkan dengan tuturan, maka terlihat bahwa Abdur berusaha bersikap sopan dengan menawarkan bantuan kepada Yewen dan Reinold melalui penggunaan kalimat "apa ya yang harus dilakukan ini?".

### **3. Pematuhan Maksim Pujian**

Suatu tuturan akan dianggap mematuhi maksim pujian apabila seseorang meminimalkan kecaman kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain (Leech, 1993:206). Data yang tergolong ke dalam pematuhan maksim pujian berjumlah 82 data. Berikut data yang mematuhi maksim pujian.

(3) Arie Kriting : Dan ini penonton di studio ini sangat-sangat semangat sekali ya? Kita mau menyapa beberapa orang penonton dulu. Yang wajah-wajahnya... (5/ 6-1-19)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian karena Arie memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya. Konteks tuturan di atas adalah Arie membuka acara dan menyapa penonton di studio. Arie memuji penonton yang hadir pada hari itu dengan mengatakan "sangat-sangat semangat sekali"

### **4. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati**

Suatu tuturan akan dianggap mematuhi maksim kerendahan hati apabila seseorang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri (Leech, 1993:206). Data yang tergolong ke dalam pematuhan maksim kerendahan hati berjumlah 38 data. Berikut data yang mematuhi maksim kerendahan hati.

(4) Abdur Arsyad : Wah! Pak, susah ni Pak gerimis ini. Butuh contoh ni. (266/ 6-1-19)

Tuturan tersebut tergolong ke dalam pematuhan maksim kerendahan hati karena Abdur memaksimalkan kecaman terhadap dirinya. Konteks tuturan di atas adalah Abdur menjadi peserta di segmen 'Rayuan Maut' dengan tema rayuan yaitu 'gerimis'. Tuturan berupa pengungkapan kesulitan tersebut merupakan bentuk pemaksimalan kecaman terhadap diri sendiri yang dilakukan Abdur.

#### **5. Pematuhan Maksim Kesepakatan**

Suatu tuturan akan dianggap mematuhi maksim kesepakatan apabila seseorang meminimalkan ketidaksepakatan diri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan diri dengan orang lain (Leech, 1993:206). Data yang tergolong ke dalam pematuhan maksim kesepakatan berjumlah 38 data. Berikut data yang mematuhi maksim kesepakatan

(5) Arie Kriting : Abdur, kayaknya ini baju hijau bunga-bunga ini, rimbun-rimbun ini boleh ni. (553/ 5-1-19)

Abdur Arsyad : Ah, boleh. Biar kita adem. (/554/ 5-1-19).

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pematuhan maksim kesepakatan karena Abdur memaksimalkan kesepakatan dirinya dengan Arie. Konteks tuturan di atas adalah Arie meminta persetujuan Abdur untuk mengajak seorang penonton untuk naik ke atas panggung dan Abdur pun menyetujui usulan Arie. Pemaksimalan kesepakatan tersebut terlihat pada kalimat "Ah, boleh. Biar kita adem."

#### **6. Pematuhan Maksim Simpati**

Suatu tuturan akan dianggap mematuhi maksim simpati apabila seseorang memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain (Leech, 1993:206). Data yang tergolong ke dalam pematuhan maksim simpati berjumlah 1 data. Berikut data yang mematuhi maksim simpati.

(6) Valerie : Aduh, tapi aku nggak suka. (1676/ 6-5-18)

Abdur Arsyad : Tapi ini kita sudah sumpah profesi. Kita harus menjalani ini. Ini demi orang ini. (1677/ 6-5-18)

Tuturan tersebut tergolong ke dalam pematuhan maksim simpati karena Abdur memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Konteks tuturan di atas adalah Abdur, Reinold, dan Valerie tengah memainkan sketsa di segmen 'Dua Saja Cukup'. Di segmen tersebut Abdur berperan sebagai dokter yang akan melakukan operasi di bantu dengan dua koass yaitu Valerie dan Reinold. Valerie mengatakan

bahwa dia tidak menyukai operasi tersebut. Abdur membujuk Valerie dengan mengatakan “Ini demi orang ini.” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati.

## **B. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Oleh Pembawa Acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV**

### **1. Pelanggaran Maksim Kearifan**

Suatu tuturan akan dianggap melanggar maksim kearifan apabila seseorang meminimalkan keuntungan orang lain dan memaksimalkan kerugian orang lain (Leech, 1993:206). Data yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim kearifan berjumlah 28 data. Berikut data yang melanggar maksim kearifan.

(7) Arie Kriting : Lagi dong, lagi dong. Oy, lagi dong! (875/ 5-1-19)

Tuturan tersebut tergolong ke dalam pelanggaran maksim kearifan karena Arie memaksimalkan kerugian orang lain. Konteks tuturan di atas adalah *band Hitam Manis* memainkan sebuah musik dan pengisi acara yang berada di panggung ikut bergoyang. Ketika musik telah selesai dimainkan, Arie meminta *band Hitam Manis* untuk kembali memainkan musik. Kalimat “Lagi dong, lagi dong. Oy, lagi dong!” kurang sopan digunakan apabila seseorang ingin meminta sesuatu kepada orang lain terlebih lagi dituturkan dengan nada membentak. Hal tersebut akan menimbulkan unsur paksaan pada tuturan sehingga menyebabkan mitra tutur tersinggung.

### **2. Pelanggaran Maksim Pujian**

Suatu tuturan akan dianggap melanggar maksim pujian apabila seseorang memaksimalkan kecaman terhadap orang lain dan meminimalkan pujian terhadap orang lain (Leech, 1993:207). Data yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim pujian berjumlah 172 data. Berikut data yang melanggar maksim pujian.

(8) Arie Kriting : Abang. Abang harus bersabar. Kalau Abang berkelahi dengan dia, kalau Abang menang, mereka bonyok, tidak kelihatan. Abang merugi dua kali. (1183/ 6-5-18)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian karena Arie memaksimalkan kecaman terhadap orang lain. Konteks tuturan di atas adalah Surya

Insomnia sebagai bintang tamu merasa emosi melihat tingkah Mamat, Yewen, dan Reinold di segmen 'Dua Saja Cukup'. Arie yang melihat hal tersebut pun berusaha meredakan emosi Surya. Arie berusaha membujuk Surya dengan menyindir Mamat, Yewen, dan Reinold. Arie menyindir mereka dengan mengatakan percuma jika Surya memukul Mamat, Yewen, dan Reinold karena meskipun mereka terluka, memarnya tidak akan kelihatan karena kulit mereka yang gelap.

### 3. **Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

Suatu tuturan akan dianggap melanggar maksim kerendahan hati apabila seseorang memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dan meminimalkan kecaman terhadap diri sendiri (Leech, 1993:207). Data yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 8 data. Berikut data yang melanggar maksim kerendahan hati.

(9) Arie Kriting : Kalau untuk masalah merayu seperti ini tu entah kenapa mereka itu harus dapat contoh. Nona.  
(267/ 6-1-19)

Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena Arie memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Konteks pada tuturan di atas adalah Arie diminta oleh para peserta yang akan bermain di segmen 'Rayuan Maut' untuk memberikan contoh bagaimana cara merayu yang baik. Melalui kalimat "Kalau untuk masalah merayu seperti ini tu entah kenapa mereka itu harus dapat contoh.", Arie secara tidak langsung memuji dirinya sendiri karena diminta untuk memberikan contoh oleh para peserta.

### 4. **Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

Suatu tuturan akan dianggap melanggar maksim kesepakatan apabila seseorang meminimalkan kesepakatan diri dengan orang lain dan memaksimalkan ketaksepakatan diri dengan orang lain (Leech, 1993:207). Data yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim kesepakatan berjumlah 15 data. Berikut data yang melanggar maksim kesepakatan.

(10) Mamat : Saya pikir tadi tu adalah kata-kata yang digunakan ketika jarak jauh. Mungkin dia di pulau lain, terus kita bilang "*miss you so much.*" Ini kan lagi sama-sama. (285/ 6-1-19)

Arie Kriting : Itulah anda. Kerinduan itu bisa hadir ketika kita dekat. Itu namanya cinta yang anda tidak pahami. Anda selalu butuh jarak untuk merindukan, kalau saya tidak. Setiap saat, setiap saat. (286/ 6-1-19)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesepakatan karena Arie memaksimalkan ketaksepakatan dirinya dengan Mamat. Konteks tuturan di atas adalah Mamat mengomentari rayuan Arie di segmen 'Rayuan Maut'. Mamat berpendapat bahwa kalimat '*miss you so much*' hanya bisa digunakan apabila berada dalam jarak yang berjauhan dengan seseorang. Arie yang tidak sependapat setuju dengan pendapat Mamat tersebut kemudian membantah dengan mengatakan "anda selalu butuh jarak untuk merindu, kalau saya tidak."

#### 5. **Pelanggaran Maksim Simpati**

Suatu tuturan akan dianggap melanggar maksim simpati apabila seseorang memaksimalkan rasa antipati terhadap orang lain dan meminimalkan rasa simpati terhadap orang lain (Leech, 1993:207). Data yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim simpati berjumlah 1 data. Berikut data yang melanggar maksim simpati.

(11) Reinold : Sehat. (1213/ 6-5-18)

Arie Kriting : Kalau kau sakit, saya lebih senang sebenarnya sih supaya tidak, tapi ya sudahlah karena Reinold sehat, mudah-mudahan kita bisa berharap banyak. Kalimat untuk Yewen. Kalimat untuk Yewen itu yang pertama 'kayaknya ada yang lupa'. Kayaknya? (1214/ 6-5-18)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim simpati karena Arie memaksimalkan rasa antipati terhadap Reinold. Konteks pada tuturan di atas adalah Arie menjelaskan peraturan di segmen 'Dua Saja Cukup' dan Arie menyadari perubahan sikap Reinold yang menjadi lebih pendiam. Karena hal tersebut, Arie menanyakan kabar Reinold. Arie memaksimalkan rasa antipati terhadap Reinold dengan berkata "Kalau kau sakit, saya lebih senang sebenarnya,". Hal tersebut tentunya melanggar maksim simpati dan merupakan tuturan yang tidak santun.

## **D. Simpulan dan Saran**

### **A. Simpulan**

Hasil pembahasan data disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV ditemukan dalam bentuk pematuhan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* dominan terjadi pada maksim kearifan. Hal membuktikan bahwa tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* termasuk ke dalam tuturan yang bijaksana karena tidak terlalu dominan dalam memaksimalkan kerugian orang lain.
2. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV ditemukan dalam bentuk pelanggaran maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Di dalam penelitian ini tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini dominan terjadi pada maksim pujian. Maksim pujian dilanggar dengan tujuan menimbulkan efek lucu (humor) dalam tuturan dan mengurangi rasa kaku.
3. Tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur* merupakan tuturan yang santun. Hal tersebut terbukti dari lebih banyaknya jumlah data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan dengan jumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di dalam tuturan pembawa acara *Waktu Indonesia Timur*.

### **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada.

1. Guru  
Kesantunan berbahasa hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan membiasakan penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan, diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa.
2. Peneliti lain

Penelitian pada acara *Waktu Indonesia Timur* di NET TV ini hanya terbatas pada bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk dapat mengkaji objek yang serupa dalam bidang kajian yang berbeda.

### **Daftar Rujukan**

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta. Erlangga.
- Swadiari, I Gusti Ayu Ketut. 2017. "Pelanggaran Kesantunan dalam Acara *Comedy Night Live* di NET TV: Kajian Pragmatik". *Skripsi*. Bali: Universitas Udayana
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.